

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era Revolusi Industri 4.0 yang sudah memasuki 5.0, kehidupan manusia dalam bidang sosial, ekonomi dan politik tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, memiliki teknologi yang maju sehingga segala aspeknya berubah secara dramatis. Cara kerja dan cara berpikir masyarakat, yang pada awalnya menggunakan tangan, kemudian dengan mesin, mengolah bahan mentah menjadi bahan siap pakai, mengubah cara berpikir, cara hidup, budaya, dan cara kerja. (Widyanto, dkk, 2020: 2).

Kebijakan strategis teknologi informasi pada institusi, pengembangan *cyber university*, litbang hingga perubahan. Tantangan revolusi industri 4.0 harus relevan dan di respon secara cepat serta tepat untuk dapat memprediksi perubahan dunia persaingan global saat ini. (Efgivia, 2019: 85). Perkembangan teknologi pendidikan semakin canggih. Muncul berbagai ide serta strategi baru untuk kegiatan belajar mengajar, sehingga terjadinya perubahan besar dalam mengoptimalkan upaya untuk menciptakan sekolah yang berhasil sesuai tujuan pendidikan melalui teknologi. Adanya layanan yang nyaman, cepat, berkualitas dan memuaskan orang tua, siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, terutama dalam hal pembelajaran agar dirasakan oleh siswa (Syafaruddin, 2019: v-vi).

Pandemi *coronavirus* (Covid-19) menimpa seluruh penjuru planet bumi, sehingga menimbulkan tantangan bagi lembaga pendidikan. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali teridentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibukota provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemik korona virus 2019 (Matdio & Siahaan, 2020: 1). Untuk mengantisipasi penyebarannya, pemerintah Indonesia menetapkan peraturan yakni, *social and physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), serta Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kondisi ini memaksa semua lembaga dan masyarakat berada di rumah. Sementara itu, agar dunia

pendidikan berjalan dengan baik, juga menaati peraturan pemerintah, semua pekerjaan dilakukan dari rumah (Asrul & Afil, 2020: 1).

Pembelajaran yang sulit diakses dikarenakan jarak dan waktu, untuk saat ini bisa diakses tanpa batasan waktu dan jarak menggunakan teknologi yang sudah semakin maju. Namun, banyak yang menjadi penghambat jalannya manajemen pembelajaran ketika pembelajaran memanfaatkan teknologi, baik dari guru maupun siswa. Masih banyak guru yang belum terlalu paham terhadap pembaharuan teknologi (Safitri, dkk, 2021: 5297).

Pada pendidikan di Indonesia sendiri saat ini, diterapkan pembelajaran jarak jauh yaitu dengan menggunakan media pembelajaran berbasis *e-learning*. Karena pembelajaran dilaksanakan di dalam rumah, maka siswa akan di bantu oleh orangtua ataupun orang yang ada di rumah. Dengan demikian orang tua harus memiliki strategi dalam membantu kegiatan belajar mengajar serta saling berkomunikasi seperti guru yang ada di sekolah. Akan tetapi tidak semua orangtua sanggup untuk membantu anaknya dalam mengajar karena mereka pun masih mempunyai pekerjaan lain. Selain itu pada pembelajaran jarak jauh ini siswa akan mengalami kesusahan jaringan serta kurang mengerti terhadap materi. Banyak di pedesaan yang kebingungan, lantaran di desa banyak yang tidak mempunyai handphone yang dapat menggunakan jaringan internet serta infrastruktur yang kurang memadai (Safitri, dkk, 2021: 5297).

Adanya pandemi Covid-19 menantang para pendidik untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar tetap terlaksana dengan baik menggunakan teknologi pendidikan. Beberapa instansi pendidikan harus beradaptasi dengan keadaan karena kegiatan belajar mengajar dilakukan secara virtual menggunakan metode pembelajaran berbasis *e-learning*, sehingga mengharuskan pendidik maupun peserta didik mengakses materi dan melakukan kegiatan belajar mengajar melalui *website*, *smartphone*, ataupun tatap muka secara virtual. Tak dapat dipungkiri, keadaan memaksa kita untuk berkembang lebih jauh lagi menyesuaikan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, terdapat kecenderungan yang semakin meningkat dalam pengembangan

e-learning sebagai opsi pembelajaran jarak jauh di berbagai institusi pendidikan. (Karwati, 2014: 42).

Menurut Prucha yang dikutip oleh Harandi (2015: 426), “*E-learning usually uses state-of-the-art technical means to identify different types of computer-aided learning. E-learning is expanding primarily in the areas of distance learning and in-house training*” yang berarti “*E-learning* biasanya menggunakan sarana teknis canggih untuk mengenalkan pembelajaran yang bermacam-macam dengan penggunaan komputer. *E-learning* sangat dikenal khususnya pada pembelajaran virtual dan penataran *in-house*”.

E-learning merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar secara virtual. *E-learning* sangat luas, portal yang berisi informasi ilmiah yang dapat disebut sebagai situs *e-learning*. Oleh karena itu, *e-learning* atau *internet enabled learning* merupakan perpaduan antara pengajaran dan teknologi sebagai sarana pembelajaran. *E-learning* adalah proses pembelajaran efektif yang dihasilkan dari kombinasi penyampaian materi secara digital, yang terdiri dari dukungan dan layanan pembelajaran (Karwati, 2014: 43).

Menurut Rosenberg yang dikutip oleh Karwati (2014: 44), *e-learning* mempunyai tiga kriteria dasar, yaitu *e-learning* bersifat jaringan, sehingga mampu dengan cepat meningkatkan, menyimpan, mengakses, mendistribusikan, dan berbagi konten pembelajaran serta informasi. Standar ini sangat penting dalam *e-learning*, oleh karena itu, Rosenberg menyebutnya sebagai persyaratan mutlak; *e-learning* diberikan kepada pengguna melalui teknologi komputer dengan menggunakan standar teknologi internet; *e-learning* berfokus pada perspektif terluas dari pembelajaran dan solusi pembelajaran yang melampaui paradigma pembelajaran tradisional.

Adanya wabah Covid-19 menjadikan seluruh lapisan masyarakat untuk berada di rumah masing-masing. Melakukan pekerjaan dan kegiatan sehari-hari dari rumah, menjadikan peserta didik harus belajar dari rumah. Terkadang mereka dibersamai orang tua, kakak, bibi, paman, bahkan nenek atau kakek untuk mengerjakan tugas dari sekolah sebagai pengganti guru yang biasanya

membimbing di dalam kelas. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang bisa diawasi para pendidik.

Menurut Mendikbud (P. W. Kemdikbud, 2017), kunci keberhasilan pendidikan karakter terletak pada peran guru. Seperti ajaran Ki Hajar Dewantara, “*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”, idealnya guru memiliki hubungan yang erat dengan siswanya, sehingga ia dapat mengetahui perkembangan siswanya. Bukan hanya aspek intelektualitas saja, tetapi individualitas siswanya juga. Bukan hanya sebagai guru mata pelajaran semata, namun guru dapat bertindak sebagai fasilitator dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran; dapat bertindak sebagai *gate keeper*, membantu siswa menghilangkan berbagai efek negatif yang merugikan perkembangannya; dapat bertindak sebagai penghubung antara siswa dengan berbagai sumber belajar yang tidak hanya terjadi di dalam kelas atau sekolah; dan dapat menggali serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap siswa.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan siswa lebih awal yakni kemampuan berpikir kritis. Ketika siswa menguasai kemampuan ini, siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dan meningkatkan pemahamannya tentang suatu konsep pengetahuan (Crismasanti & Yuniarta, 2017: 76). Selama ini banyak diantara siswa yang kemampuan dalam berpikir kritisnya masih rendah.

Menurut Mulkhan, dkk (2017: 160), salah satu ayat al-qur'an yang secara eksplisit mendorong orang yang beriman agar selalu bersikap kritis adalah sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ
قَدْ أَفْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَفَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?.” (Al-A'raf, 7:185)

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu faktor keberhasilan pembelajaran. Banyak orang beranggapan bahwa ciri orang bijak adalah dapat berpikir kritis. Dewasa ini, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menjadi tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana mempersiapkan siswa yang dapat berpikir analitis, memecahkan masalah dan menjadi kritis, menjadi pekerja yang produktif dan menghasilkan pengetahuan serta berbagi informasi untuk memasuki pasar kerja, serta dapat menciptakan lapangan kerja. Namun, seiring berlangsungnya proses pembelajaran, siswa tampaknya tidak terpacu untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran semata-mata bertujuan untuk menghafal dan menyimpan informasi, sehingga siswa secara teoritis kompeten tetapi tidak aplikatif. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa menjadi membeku dan sulit berkembang (Mauliana, Suwatno, & Santoso, 2020: 68–69).

Sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia melakukan kegiatan pembelajaran di rumah berbasis *e-learning* selama pandemi Covid-19 mewabah. Sehingga pihak Kementerian Agama membuat salah satu *platform* pembelajaran *online* yang dinamakan *E-Learning* Madrasah. MTs Negeri di Kabupaten Bogor merupakan sekian diantara lembaga pendidikan yang menggunakan kegiatan pembelajaran menggunakan *E-learning* Madrasah untuk mengatasi tantangan pendidikan selama pandemi Covid-19. Setelah adanya surat edaran dari pemerintah yang menganjurkan melakukan seluruh aktivitas dari rumah, dan keterbatasan pemantauan guru untuk terjun langsung berinteraksi dengan siswa, khususnya dalam pembentukan berpikir kritis. Hal ini menciptakan strategi baru untuk menerapkan pembelajarannya jarak jauh. Peneliti menemukan kendala dalam pembelajaran berbasis *e-learning* selama pandemi Covid-19, yaitu materi pembelajaran tidak diberikan dengan baik, waktu pembelajaran tidak sesuai dengan rencana, tugas diberikan untuk menggantikan jadwal pembelajaran, antusiasme siswa untuk belajar tidak seperti biasanya, pembentukan berpikir kritis peserta didik yang kurang terpantau oleh guru. Hal ini membutuhkan pemikiran kreatif dan inovatif dari para pendidik, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik agar pembelajaran *e-learning* tersampaikan dengan

baik. Sehingga pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Takhroji Aji (2020) salah satu guru di MTsN 7 Model Jakarta, yang berjudul "*Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?*", diketahui dari jumlah responden sebanyak 178 orang tua murid dari tingkat TK sampai dengan SMU menunjukkan bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya melakukan pendidikan karakter terhadap anaknya tanpa bantuan guru. Para orang tua yakin bahwa guru sangat membantu mereka dalam membentuk dan membangun karakter anak-anaknya. Mereka merasa bahwa keberadaan guru dalam membangun karakter anak-anak sangat dibutuhkan. Tanpa adanya peran serta guru maka orang tua tidak dapat secara maksimal membentuk dan membangun karakter anak-anak mereka. Dengan hasil penelitian sebagai berikut, dari 178 responden, 92,1% (164 responden) menyatakan bahwa orang tua tidak dapat membangun karakter anak dengan maksimal tanpa peran serta para guru, 88,2% (157 responden) menyatakan bahwa karakter anak tidak dapat dibangun di rumah dan lingkungan anak tanpa adanya peran serta sekolah, 98,3% (175 responden) menyatakan bahwa selama anak-anak belajar dari rumah peran serta guru dalam membangun karakter peserta didik masih sangat diperlukan.

Dari penelitian Takhroji Aji ditemukan orang tua masih membutuhkan guru dalam pembentukan karakter anaknya secara langsung. Peneliti disini ingin memfokuskan penelitian tidak hanya terhadap pembentukan karakter secara umum, namun terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, karena berpikir kritis siswa merupakan salah satu kemampuan yang harus ada pada siswa di abad 21. Sebagaimana dikatakan di dalam artikel Kemdikbud (2017) bahwa, penguatan pembentukan karakter di sekolah harus mampu memperkuat kepribadian peserta didik yang kompetitif di abad 21 dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dan bekerjasama.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti, dalam kemampuan berpikir kritis, di MTs Negeri di Kabupaten Bogor masih ditemukan beberapa peserta didik yang tingkat berpikir kritisnya masih rendah, dilihat dari saat pembelajaran berlangsung. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter berpikir

kritis siswa, dimana guru dan murid tidak bisa bertemu secara langsung. Sehingga akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti pembentukan karakter berpikir kritis khususnya dalam penggunaan manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* di masa pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Pembelajaran Berbasis *E-Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Masa Covid-19 penelitian pada Siswa MTs Negeri di Kabupaten Bogor”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Pembelajaran Berbasis *E-Learning* pada masa pandemi Covid-19 pada MTs Negeri di Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada masa pandemi Covid-19 pada MTs Negeri di Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana pengaruh Manajemen Pembelajaran Berbasis *E-Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada masa pandemi Covid-19 pada MTs Negeri di Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Manajemen Pembelajaran Berbasis *E-Learning* pada masa pandemi Covid-19 pada MTs Negeri di Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengidentifikasi Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada masa pandemi Covid-19 pada MTs Negeri di Kabupaten Bogor.
3. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh antara Manajemen Pembelajaran Berbasis *E-Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada masa pandemi Covid-19 pada MTs Negeri di Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk Manajemen Pembelajaran berbasis *E-Learning* dalam pembentukan kemampuan siswa dimanapun dan kapanpun, serta agar lebih mudah dalam membuat strategi untuk mengajar siswa yang menyenangkan dan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Harapan dari hasil penelitian ini yaitu, dapat memberikan pengetahuan bagi siswa untuk membentuk kemampuan berpikir kritis agar tercapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

b. Pendidik

Harapan dari hasil penelitian ini yaitu, sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan acuan tambahan untuk strategi pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa dan peningkatan strategi pembelajaran berbasis *e-learning*.

c. Sekolah

Harapan dari hasil penelitian ini yaitu, dapat menjadi kontribusi positif bagi peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri Kabupaten Bogor.

d. Peneliti

Harapan dari hasil penelitian ini yaitu, dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru yang sangat berharga dan bermanfaat bagi para peneliti sebagai calon manajer pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Sihabudin di dalam Widyastono (2017: 22), teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berkembang sangat pesat selama beberapa dekade terakhir. Berbagai aplikasi pendukung telah dikembangkan untuk memudahkan aktivitas kehidupan manusia. TIK telah menggabungkan berbagai jenis media dalam satu kesatuan, seperti televisi, radio, kamera, telepon, *handphone*, dengan jaringan komputer. Bahkan beberapa merek seperti *Samsung Galaxy* dan *i-Phone Apple* menggabungkan beberapa perangkat media menjadi satu sistem.

Manajemen didefinisikan sebagai cara untuk menjalankan suatu perusahaan besar. Pengurusan atau penataan dilakukan oleh seorang manajer (pengatur/pemimpin) atas dasar peraturan administrasi. Manajemen adalah suatu disiplin ilmu, misinya adalah mencari kebenaran predikat pada aspek teoritis dan metodologis, serta harus diperiksa dan dibuktikan kebenarannya secara objektik berdasarkan fakta/data (Badrudin, 2017: 1–2).

Manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran menciptakan kesempatan bagaimana siswa belajar dan apa yang mereka dipelajari. Dengan kata lain, dalam manajemen pembelajaran memunculkan pertanyaan “*bagaimana mereka dapat belajar, apa yang mereka pelajari dan di mana mereka mempelajarinya?*” Untuk mencapai hal ini, diperlukan strategi manajemen kelas yang terorganisir baik dalam hal pembelajaran maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Guru siap mengajar, dan siswa siap belajar. Dari perspektif manajemen pembelajaran, ini berarti mempelajari konsep-konsep strategi pembelajaran, dan gaya mengajar guru menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Keunggulan manajemen pembelajaran sebagai kegiatan profesional terletak pada pemanfaatan dan pemeliharaan satuan program pendidikan yang dilaksanakan (Syafaruddin, 2019: 45–46).

Dengan berkembangnya era Revolusi Industri 4.0, teknologi informasi dan ilmu pengetahuan menjadi aspek yang sangat berkembang pesat. Dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia perlu terus mengembangkan kemampuan dan siap digunakannya untuk berinovasi. Era yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Digital ditandai dengan perkembangan komputer dan otomatisasi pencatatan di segala bidang (Wahyuaji & Suparman, 2018: 194). Saat ini, penggunaan teknologi dan komunikasi, dianggap sebagai kebutuhan utama. Hampir semua aktivitas di masa ini dapat dilakukan hanya dengan satu tangan (Larasati & Nikmah, 2020: 218).

Pengertian *e-learning* adalah proses pembelajaran yang mana siswa menjadi fokusnya dan menggunakan perangkat elektronik dalam pembelajaran yang

dilakukan secara interaktif kapan saja, di mana saja. Pembelajaran jarak jauh memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan tanpa harus secara fisik berada di dalam kelas. Siswa bisa saja berada di Jakarta, sedangkan “guru” dan kelas berada di kota lain bahkan di negara lain. Namun, komunikasi tetap dapat dilakukan secara langsung atau dengan sedikit penundaan waktu. Oleh karena itu, siswa dapat belajar dari komputer di kantor ataupun di rumah yang terhubung dengan internet (Ningrum, 2014: 67–68).

Menurut Rusman, dkk (2015: 264), *e-learning* berbeda dengan pembelajaran konvensional. *E-learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. *Interactivity* (Interaktivitas); tersedianya lebih banyak jalur komunikasi, secara langsung (*synchronous*), komunikasi satu arah tanpa langsung kepada orang yang dituju seperti *chatting* atau *messenger* atau tidak langsung (*asynchronous*), seperti forum, *mailing list* atau buku tamu.
2. *Independency* (Kemandirian); fleksibilitas dalam menyediakan waktu, tempat, guru dan bahan ajar untuk menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).
3. *Accessibility* (Aksesibilitas); pendistribusian sumber belajar di internet memudahkan akses dengan jangkauan akses yang lebih luas dibandingkan dengan pendistribusian sumber belajar dalam pembelajaran konvensional.
4. *Enrichment* (Pengayaan); kegiatan pembelajaran, penyajian materi kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan yang memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video *streaming*, simulasi dan animasi.

Berpikir kritis adalah manifestasi dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir untuk membandingkan dua atau lebih informasi dengan penuh pertimbangan, kejelasan serta dapat menilai apa yang telah diperoleh dari pemikiran itu (Crismasanti & Yuniarta, 2017: 77).

Menurut Lumbu'u di dalam Setiaji, dkk (2021: 57), setiap siswa menggunakan kemampuannya dan berpikir untuk memahami apa yang dipelajari dan memecahkan masalah yang dihadapinya ketika belajar. Kemampuan berpikir

siswa sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas hasil belajar yang mereka terima. Siswa dapat berinovasi ketika mereka berpikir kritis.

Indikator berpikir kritis menurut Ennis di dalam Fridanianti, dkk (2018: 12–13), secara idealnya kriteria atau elemen dasar seseorang yang berpikir kritis yang disingkat dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*) yaitu:

1. *Focus* (Fokus). Fokus pada pengambilan keputusan berdasarkan isu yang ada. Siswa memahami masalah dari pertanyaan yang diberikan.
2. *Reason* (Alasan). Memberikan alasan rasional terhadap keputusan yang diambil. Pada setiap langkah pengambilan keputusan maupun kesimpulan, siswa memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan.
3. *Inference* (Simpulan). Mengidentifikasi argumen dan asumsi yang berbeda dan menemukan solusi alternatif, dengan mempertimbangkan situasi dan bukti yang ada ketika menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang meyakinkan. Siswa membuat kesimpulan dengan benar, Siswa memilih alasan yang benar untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.
4. *Situation* (Situasi). Memahami kunci suatu keadaan atau situasi yang menjadi penyebab permasalahan situasi tersebut. Siswa menggunakan informasi yang ada sesuai dengan permasalahan yang terjadi.
5. *Clarity* (Kejelasan). Memberikan penjelasan tentang pengertian istilah yang digunakan. Siswa menggunakan penjelasan yang mudah dipahami untuk kesimpulan yang dibuat. Jika dalam soal terdapat istilah, siswa dapat menjelaskannya. Siswa memberikan contoh kasus yang serupa dengan soal tersebut.
6. *Overview* (Memeriksa Kembali). Keputusan yang diambil diperiksa ulang secara menyeluruh untuk mengetahui kebenarannya. Siswa meninjau ulang dari awal sampai akhir (yang dihasilkan FRISCO).

Menurut Syah (2016: 70), terdapat faktor-faktor pendorong yang memicu timbulnya pembentukan karakter peserta didik:

1. Kematangan fisik tertentu pada tahap perkembangan tertentu.
2. Kekuatan motivasi cita-cita psikologis manusia itu sendiri.

3. Desakan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban yang diberikan dianggap sementara karena hanya didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis juga dapat dirumuskan sebagai jawaban teoritis dari rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban empiris (Sugiyono, 2019: 99–100).

Berdasarkan pendapat di atas, hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (H_a) atau disebut juga hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y, menunjukkan adanya pengaruh antara variabel X dan Y. Hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh antara Manajemen Pembelajaran berbasis *E-Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada masa pandemi Covid-19 di MTsN Kabupaten Bogor”
2. Hipotesis nihil (H_o) atau disebut juga hipotesis nol, yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Dalam penelitian ini Hipotesis Nihil (H_o) adalah “Tidak terdapat pengaruh antara Manajemen

Pembelajaran berbasis *E-Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada masa pandemi Covid-19 di MTsN Kabupaten Bogor.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan pokok bahasan ini. Beberapa di antaranya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Serdiyah Muktiningsih (2020) dengan judul “*Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Pembelajaran E-Learning Mata Pelajaran Ekonomi*”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis dengan motivasi belajar sebagai variabel *intervening* pada pembelajaran *e-learning* mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kemandirian belajar yang berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap motivasi belajar sebesar 78,3%. Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 61%. Kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 28,9%. Kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis dengan motivasi belajar sebagai variabel *intervening* sebesar 47,8%.

Pada penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan, yakni pada variabel bebas ialah kemandirian belajar, sedangkan peneliti adalah manajemen pembelajaran berbasis *e-learning*, metode penelitian *ex post facto* sedangkan peneliti metode penelitiannya adalah deskriptif verifikatif selain itu juga pada jenjang lembaga pendidikan yang diteliti yaitu di SMA atau (Madrasah Aliyah) sedangkan peneliti di Madrasah Tsanawiyah. Adapun persamaannya ialah variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis.

2. Penelitian oleh Nurul Azizah (2018) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Pada Peserta Didik SMA*”. Hasil penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *e-learning* berbasis edmodo untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel} = 2.306 \geq 1.998$, menunjukkan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diterapkan model pembelajaran *e-learning* menggunakan edmodo lebih baik dan meningkat.

Pada penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan, yakni pada variabel terikat ialah meningkatkan pemahaman konsep matematis, sedangkan peneliti adalah pembentukan kemampuan berpikir kritis, selain itu juga pada penggunaan jenis penelitian *quasy experimental design* sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif verifikatif. Adapun persamaannya ialah menggunakan pendekatan kuantitatif dan variabel bebas yaitu pembelajaran berbasis *e-learning*.

3. Penelitian oleh Robby Agung Wahyudi (2016) dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran E-Learning Terhadap Hasil Belajar Tentang Pemahaman Lembaga Sosial Masyarakat Pada Mata Pelajaran IPS Siswa SMP di Kelas VII SMP Negeri 18 Kota Tangerang*”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *e-learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata tes hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional adalah 71,42 dan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan *e-learning* adalah 84.09.

Pada penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan, yakni pada variabel terikat ialah hasil belajar tentang pemahaman lembaga sosial masyarakat pada mata pelajaran IPS siswa SMP kelas VII SMP Negeri 18 kota Tangerang, sedangkan peneliti adalah pembentukan karakter berpikir kritis, selain itu juga pada penggunaan metode penelitian *quasi experiment* sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif verifikatif. Adapun persamaannya ialah menggunakan pendekatan kuantitatif dan variabel bebas yaitu pembelajaran *e-learning*.

4. Penelitian oleh Wiwi Mulyani (2013) dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Impuls dan*

Momentum”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh pembelajaran berbasis *e-learning* terhadap hasil belajar siswa pada konsep Impuls dan Momentum. Hal tersebut ditunjukkan dengan $t_{hitung} 3,47 > t_{tabel} 2,750$ dengan $\alpha = 1\%$ yang berarti H_0 ditolak. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen 77,37 dan kelas kontrol 61,31. Sehingga hipotesis alternatif (H_a).

Pada penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan, yakni pada variabel terikat ialah hasil belajar siswa pada konsep impuls dan momentum, sedangkan peneliti adalah pembentukan kemampuan berpikir kritis, Selain itu juga pada penggunaan metode penelitian *quasi experiment* dengan desain *pretest* dan *posttest* sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif verifikatif. Adapun persamaannya ialah menggunakan pendekatan kuantitatif dan variabel bebas yaitu Pembelajaran Berbasis *E-Learning*.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Serdiah Muktiningsih (2020), “ <i>Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Pembelajaran E-Learning Mata Pelajaran Ekonomi</i> ”	Kemampuan Berpikir Kritis sebagai variabel terikat	Kemandirian Belajar sebagai variabel bebas	Manajemen Pembelajaran Berbasis E-Learning sebagai variabel independen

2	Nurul Azizah (2018), “ <i>Pengaruh Model Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Pada Peserta Didik SMA</i> ”	Model Pembelajaran Berbasis <i>E-Learning</i> sebagai variabel bebas	Untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Pada Peserta Didik SMA sebagai variabel terikat	
3	Robby Agung Wahyudi (2016), “ <i>Pengaruh Pembelajaran E-Learning Terhadap Hasil Belajar Tentang Pemahaman Lembaga Sosial Masyarakat Pada Mata Pelajaran IPS Siswa SMP di Kelas VII SMP Negeri 18 Kota Tangerang</i> ”	Pembelajaran <i>E-Learning</i> sebagai variabel C4	Hasil Belajar sebagai variabel terikat	Variabel pembentukan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen
4	Wiwi Mulyani (2013), “ <i>Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Impuls dan Momentum</i> ”	Pembelajaran Berbasis <i>E-Learning</i> sebagai variabel bebas	Hasil Belajar sebagai variabel terikat	Objek kajian peneliti pada siswa MTsN di Kabupaten Bogor